

## **Pelatihan *Self Determination* Untuk Meningkatkan *Classroom Engagement* Pada Mahasiswa**

**Saras Dwi Anugrah Putri Kasnadianto<sup>1\*</sup>, Anastasia Hanugrah Budiani<sup>2</sup>,  
A Johannes Tjahjoanggoro<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia  
\*sarasdwianugrah@gmail.com

Received 11-05-2023

Revised 14-05-2023

Accepted 17-05-2023

### **ABSTRAK**

Mahasiswa pada umumnya diharapkan memiliki *classroom engagement*. Namun, *classroom engagement* seringkali kurang terwujud. Salah satu kendalanya berasal dari dalam diri mahasiswa. Permasalahan tersebut dialami oleh Universitas X di Surabaya. Berdasarkan data awal, sejumlah mahasiswa dinilai kurang menunjukkan *classroom engagement*. Oleh sebab itu, sebanyak 11 orang mahasiswa diberikan pelatihan dengan judul "*Boost Your Self Determination, Increase Your Classroom Engagement*". Pelatihan berlangsung selama 5 hari secara daring melalui aplikasi *Zoom meeting*. Pelatihan ini menggunakan pendekatan eksperimen berjenis *one group pre-test and post-test design* serta menggunakan analisis data non-parametrik *Wilcoxon Signed Test*. Hasil pelatihan menunjukkan adanya perubahan pada tingkat pengetahuan terkait *self-determination* dan kesadaran diri (*awareness*) terkait perilaku-perilaku yang tidak tepat dalam perkuliahan. Jika dilihat dari *continuum* menuju *self-determination*, para mahasiswa berada pada *continuum external regulation* hingga *identified regulation*. Meski demikian, berdasarkan *follow-up*, mahasiswa akan mengeluarkan usaha-usaha yang berkaitan dengan keterlibatan kelas.

**Kata kunci:** *Classroom Engagement*; Pelatihan; *Self-Determination*

### **ABSTRACT**

Students are expected to have *classroom engagement*. However, *classroom engagement* is often less realized. This problem is experienced by X University in Surabaya. Based on preliminary data, a number of students were assessed showed less *classroom engagement*. Therefore, 11 students were given training entitled "*Boost Your Self Determination, Increase Your Classroom Engagement*". The training was conducted for 5 days online through the *Zoom meeting*. This training used an experimental approach with *one group pre-test and post-test design* with non-parametric *Wilcoxon Signed Test* data analysis. The results of this training showed changes in knowledge about *self-determination* and *self-awareness* that related to inappropriate behaviours during lectures. By the *continuum* to *self-determination* (*internal motivation*), students are at least in the *external regulation* to *identified regulation continuum*. Even though it is only up to that level, the *follow-up* process shows that students have expended efforts related to *classroom engagement*.

**Keywords:** *Classroom Engagement*; *Self-determination*; *Training*

## **PENDAHULUAN**

Keterlibatan seorang pelajar yang berkualitas di dalam kelas atau dikenal dengan istilah *classroom engagement* merupakan sebuah konstruk penting terkait proses pembelajaran (Reeve, Jang, Carrell, Jeon, & Barch, 2004; Reeve & Lee, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pada konteks pembelajaran dalam perkuliahan, setiap

mahasiswa hendaknya memiliki *classroom engagement* agar dapat mengikuti proses perkuliahan dengan lancar. Reeve & Lee (2014) menyebutkan bahwa *classroom engagement* mempunyai empat aspek yaitu, (1) *behavioral engagement* yang berarti segala upaya yang dilakukan pelajar untuk dapat terlibat dalam aktivitas belajar melalui perhatian dan ketekunan yang dicurahkan selama proses pembelajaran, (2) *emotional engagement* yang mengacu pada adanya emosi positif selama proses pembelajaran seperti munculnya minat, dan keterlibatan serta tidak adanya emosi negatif seperti kecemasan dalam diri setiap pelajar, (3) *cognitive engagement* yaitu upaya pelajar untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih kompleks daripada yang superfisial, seperti dengan melakukan kolaborasi daripada hanya melakukan hafalan dan (4) *agentic engagement* yang merupakan sebuah konsep ketika pelajar secara sengaja menjadi proaktif untuk memperkaya diri dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *classroom engagement* sangat relevan berhubungan dengan berbagai variabel dalam bidang akademik seperti *dropout*, *academic adjustment*, *performance* hingga *psychological well-being* (Núñez & León, 2018). Oleh sebab itu, pelajar yang melibatkan diri dengan rasa *engage* pada pembelajaran dengan segala upaya, strategi, antusiasme dan keaktifan akan dapat menjadi pribadi yang lebih berkembang dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menunjukkan keberhasilan akademik (Reeve & Lee, 2014). *Classroom engagement* dapat terukur melalui keaktifan saat pembelajaran, seperti mempunyai inisiatif, menunjukkan usaha untuk melakukan tanggung jawab dan menunjukkan emosi yang positif (Reeve, Jang, Carrell, Jeon, & Barch, 2004). Pada konteks pembelajaran dalam perkuliahan, setiap mahasiswa hendaknya memiliki *classroom engagement* agar dapat mengikuti proses perkuliahan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara pada sejumlah dosen jurusan Y Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas X Surabaya, ditemui beberapa keluhan terkait *classroom engagement*. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa mahasiswa jurusan Y yang dinilai memiliki karakteristik tersendiri. Sebagian mahasiswa dikatakan mencari jurusan dengan biaya terjangkau. Selain itu, beberapa mahasiswa juga cenderung menjadikan perkuliahan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan gelar sarjana. Permasalahan lain yang terlihat adalah adanya rentang usia yang cukup jauh yaitu antara mahasiswa yang lahir pada tahun 1981 hingga tahun 2000. Kondisi ini membuat mahasiswa kurang memiliki minat kuliah secara internal.

Permasalahan kurangnya motivasi internal menyebabkan permasalahan lain pada mahasiswa yang tampak dalam bentuk pelanggaran aturan (*behavioral engagement*) maupun pengerjaan pencarian tugas (*cognitive engagement*). Selain itu tampak emosi negatif yang dirasakan oleh mahasiswa (*emotional engagement*) seperti rasa bosan dan tidak menikmati proses perkuliahan. Kemudian, mahasiswa juga cenderung takut untuk menyampaikan pendapat (*agentic engagement*). Semua kondisi tersebut disebabkan karena masih cenderung rendahnya *self-determination* yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

*Self-determination* mengemukakan tentang motivasi internal manusia yang akan terpenuhi dengan adanya pemenuhan komponen psikologis (Deci & Ryan, 2000). *Self-determination* memiliki tiga dimensi yaitu *autonomy*, *competence* dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2017). *Autonomy* diartikan sebagai keinginan untuk bertindak dengan kemauan, pilihan, dan kebebasan dari kendali maupun harapan orang lain (Deci & Ryan, 2000). Kebutuhan *autonomy* juga mengacu pada sejauh mana individu mampu mempunyai kehendak dan bertanggung-jawab terhadap perilaku yang dimunculkan (Bartholomew, Ntoumanis, Ryan, Bosch, & Thogersen-Ntoumani, 2011). *Competence* merupakan sebuah perasaan mampu untuk menjadi efektif dalam mencapai tantangan pada hal-hal yang diinginkan. Selanjutnya, *relatedness* merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat terlibat dalam hubungan yang hangat dan saling menguntungkan (Reeve J. , 2016). *Relatedness* membuat seseorang mempunyai rasa aman untuk terhubung secara emosional dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial (Dincer, Yesilyurt, Noels, & Lascano, 2019).

Berdasarkan *self-determination*, seseorang dapat berfungsi dan berkembang menjadi efektif sebagai konsekuensi dari dukungan sosial terhadap pemenuhan komponen *autonomy*, *competence* dan *relatedness* dalam dirinya sendiri (Bartholomew, Ntoumanis, Ryan, Bosch, & Thogersen-Ntoumani, 2011). Secara singkat, *self-determination* diartikan sebagai kapasitas atau kemampuan seseorang untuk memilih sebuah pilihan yang diinginkan sehingga orang tersebut dapat memiliki penentuan kehidupannya secara mandiri (Hui & Tsang, 2012; Niemiec & Ryan, 2009; Ryan & Deci, 2017). *Self-determination* yang masih cenderung rendah di jurusan Y Universitas X Surabaya dapat dilihat dari mahasiswa yang cenderung kurang memiliki inisiatif (*autonomy*) dalam menjalankan perkuliahan. Selain itu, mahasiswa juga merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki (*competence*) dan kurang merasa nyaman dengan lingkungan sosial dalam perkuliahan (*relatedness*).

*Self-determination* dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa saat perkuliahan (*classroom engagement*) dalam kaitannya dengan perubahan motivasi yang cenderung bersifat eksternal menjadi internal sehingga mahasiswa dapat menghayati perkuliahan dengan lebih baik. Apabila mahasiswa telah mampu menghayati perkuliahan, maka kemungkinan mahasiswa menjadi lebih terlibat akan semakin besar peluangnya. Pernyataan ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dincer, Yesilyurt dan Noels, & Vargas Lascano (2019) yang menemukan korelasi antara *self-determination* dan *classroom engagement*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *self-determination* dan *classroom engagement* memiliki korelasi positif pada setiap aspeknya sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek *self-determination* mendukung terjadinya keterlibatan seseorang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dan data-data yang telah didapatkan, tim pelaksana merancang sebuah pelatihan berdasarkan *self-determination* dalam kaitannya untuk meningkatkan *classroom engagement* mahasiswa dalam lingkungan perkuliahan, dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas X Surabaya.

## METODE PELAKSANAAN

Pelatihan "*Boost Your Self-Determination, Increase Your Classroom Engagement*". berlangsung selama 5 hari dengan total durasi waktu 180 menit secara daring melalui media *Zoom meeting*. Metode penyampaian materi yang digunakan saat pelatihan adalah ceramah (*lecturing*), *audio visual*, diskusi, *case study*, *paper assignment*, *role play*, *games*, presentasi kelompok dan refleksi. Pelatihan ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan *one group pre-test and post-test design*.

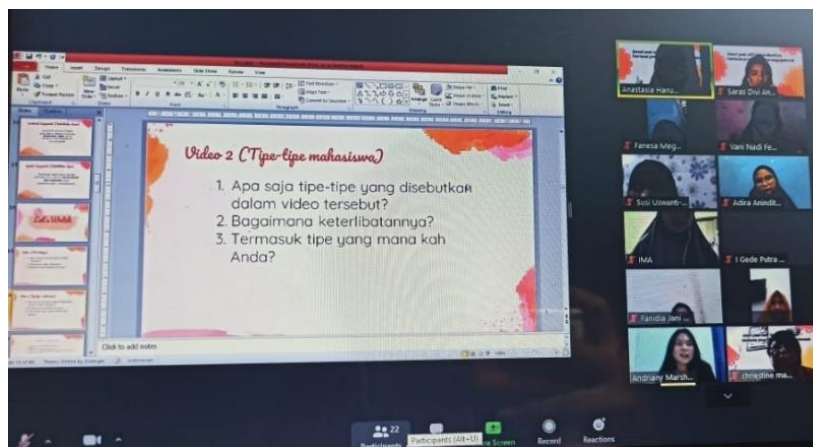
Tahap awal dalam pelatihan dilakukan dengan pemberian kuesioner *pre-test* kepada seluruh peserta. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur *student engagement* merupakan terjemahan dari *Activity Feeling State* yang dirancang oleh Reeve dan Sickenius (1994) dengan total 12 aitem secara keseluruhan. *Activity Feeling State* terdiri atas tiga aspek *self-determination* yaitu *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Selanjutnya, alat ukur untuk *classroom engagement* adalah *Classroom Engagement Scale* yang dibuat oleh Reeve dan Tseng (2011) dengan total 22 aitem dan terdiri atas empat aspek yaitu *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement* serta *cognitive engagement*.

Tahapan setelah dilakukan *pre-test* adalah pemberian pelatihan *self-determination* sebagai *treatment* untuk meningkatkan *classroom engagement*. Pelatihan tersebut diberi judul "*Boost Your Self-Determination, Increase Your Classroom Engagement*" dan terdiri atas lima sesi. Pada sesi 1 yang judul "*Classroom engagement and Self-determination*", *trainer* memperkenalkan konsep *classroom engagement* pada peserta pelatihan. Selain itu, *trainer* juga mengajak peserta untuk merefleksikan keterlibatan kelas yang sudah dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterlibatan kelas sembari memperkenalkan konsep *self-determination*. Pada sesi 2 dengan judul "*The Controller of My Life*", peserta mendapatkan materi mengenai aspek *self-determination* yang pertama, yakni *autonomy*. Melalui sesi pengenalan tentang *autonomy*, peserta pelatihan diharapkan mampu menjadi pembelajar yang mandiri dan menerapkan regulasi diri dengan baik saat berkuliah. Sesi 3 pelatihan dilaksanakan berdasarkan aspek *competence* dengan judul "*I know that I can*". Melalui sesi ketiga, peserta diajak untuk lebih mengenali kompetensi diri dan diharapkan mampu menunjukkan karakter yang menunjang keberhasilan dalam perkuliahan. Selanjutnya, sesi 4 pelatihan yang berjudul "*All about Relatedness*" berisi materi terkait aspek *relatedness*. Pada sesi keempat, peserta diharapkan mampu membedakan konsep *relatedness* dan relasi serta dapat menerapkannya dalam perkuliahan. Pada sesi terakhir yakni sesi 5 pelatihan, peserta mendapatkan rangkuman mengenai materi sesi pertama hingga keempat. Pada sesi 5, *trainer* juga mengajak seluruh peserta untuk menyusun *action plan* yang dapat dilakukan setelah pelatihan berakhir. Tujuan dari penyusunan *action plan* adalah untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterlibatan kelas melalui tiga aspek *self-determination* yang telah diajarkan.

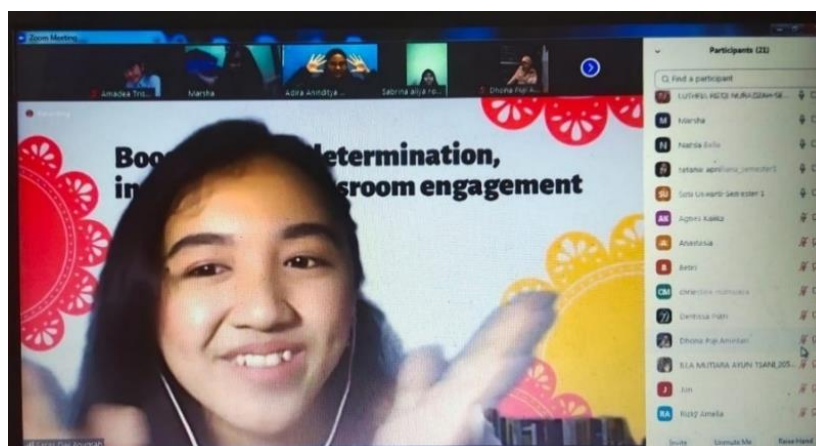
Ketika akhir pelatihan, peserta mendapatkan *post-test* yakni kuesioner berisi alat ukur *Activity Feeling State* dan *Classroom Engagement Scale* yang harus diisi berdasarkan pengetahuan maupun pemahaman yang didapatkan setelah pelatihan. Setelah proses *pre-test*, trainer melakukan *follow-up* untuk mengetahui perkembangan dan melihat perubahan-perubahan yang dialami oleh peserta, terutama terkait pelaksanaan *action plan* yang sudah dibuat saat mengikuti pelatihan. Seluruh data *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan dianalisis secara kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah non-parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Test*. Selanjutnya, hasil *follow-up* dianalisis secara kualitatif untuk melihat pelaksanaan *action plan* oleh para partisipan pelatihan.

## HASIL KEGIATAN

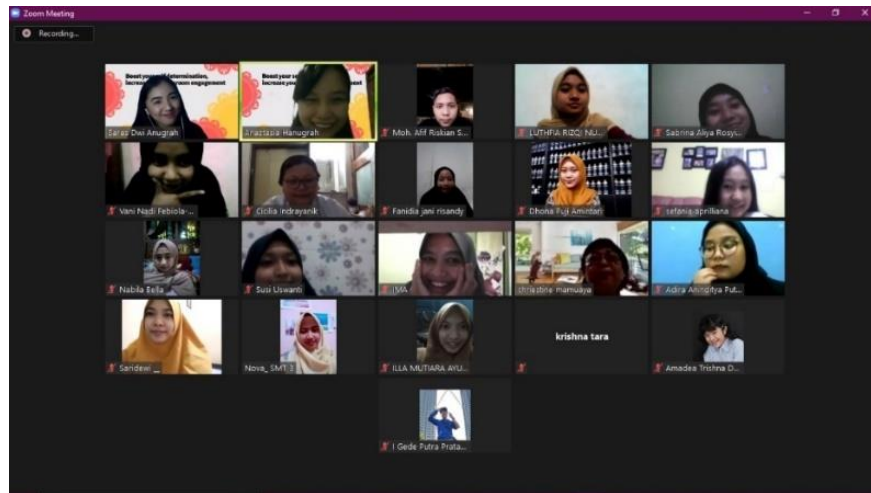
Pada pelatihan ini terdapat 11 peserta yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif dari Jurusan Y di Universitas X di Kota Surabaya. Selanjutnya, 2 dari 11 peserta tersebut berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas peserta pelatihan merupakan mahasiswa semester awal. Mereka mengikuti pelatihan sesi 1 hingga 5 yang diadakan secara daring melalui *Zoom meeting*.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan

Data pertama dalam hasil penelitian adalah hasil dari evaluasi reaksi. Pada evaluasi reaksi terhadap pelatihan, *trainer* mendapatkan hasil 95% peserta menilai baik hingga sangat baik pada keefektifan *trainer* dalam mengkomunikasikan materi, kemampuan *trainer* saat menggunakan alat, kejelasan saat tanya-jawab dan kemampuan *trainer* untuk membuat suasana pelatihan menjadi menyenangkan. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua peserta merasa puas terhadap *trainer* saat pelaksanaan pelatihan.

**Tabel 1.** Evaluasi Reaksi: *Knowledge*

Rentang Nilai	Kategori	Deskripsi <i>Pre-test</i>				Deskripsi <i>Post-test</i>			
		$\Sigma$	%	Mean	SD	$\Sigma$	%	Mean	SD
$X \geq 80$	Sangat Tinggi	0	0			7	63,6		
$80 > X \geq 60$	Tinggi	0	0			4	36,4		
$60 > X \geq 40$	Sedang	4	36,4	28,18	12,50	0	0	81,82	10,78
$40 > X \geq 20$	Rendah	6	54,5			0	0		
$X < 20$	Sangat Rendah	1	9,1			0	0		
Total		11	100			11	100		

Keterangan: Nilai minimum *pretest* = 10; Nilai maksimum *pretest* = 50; nilai minimum *posttest* = 70; nilai maksimum *posttest* = 100

Berdasarkan data hasil evaluasi reaksi *pre-test* level pengetahuan (*knowledge*) dalam Tabel 1 dapat terlihat bahwa 6 peserta (54,5) berada pada kategori rendah, 4 peserta (36,4%) berada pada kategori sedang dan sisanya adalah 1 peserta (9,1%) berada pada kategori sangat rendah. Selanjutnya, ketika diadakan *post-test*, semua peserta mendapatkan kenaikan nilai. Sebanyak 7 peserta (63,6%) berada pada kategori sangat tinggi sedangkan sisanya yaitu sebanyak 4 peserta (36,6%) berada pada skor *post-test* dengan kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang tergolong cukup signifikan dalam hal pengetahuan terkait *classroom engagement* dan *self-determination*.

Selanjutnya, *trainer* mendapatkan hasil evaluasi reaksi level *skill* dan *attitude* masing-masing peserta berdasarkan hasil pengamatan dari *observer* yang membantu jalannya pelatihan. Hasil evaluasi reaksi level *skill* dan *attitude* dari peserta menunjukkan bahwa pada awalnya, hampir semua peserta pasif saat mengikuti pelatihan, namun seiring berjalannya waktu, terutama ketika memasuki sesi kedua pelatihan, peserta mulai aktif dengan berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan melakukan permainan secara sportif.

**Tabel 2.** Uji Beda *Classroom Engagement*

Kategori	N	Uji Beda	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	11	0,001	Terdapat perbedaan antara skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
<i>Post-test</i>	11		

**Tabel 3.** Deskripsi *Pre-test* dan *Post-test Classroom Engagement*

Rentang Nilai	Kategori	Deskripsi <i>Pre-test</i>				Deskripsi <i>Post-test</i>			
		Σ	%	Mean	SD	Σ	%	Mean	SD
$X \geq 127,6$	Sangat Tinggi	0	0			0	0		
$127,6 > X \geq 101,2$	Tinggi	0	0			2	18,2		
$101,2 > X \geq 74,8$	Sedang	8	72,7	81,6	12,46	9	81,8	93,81	8,84
$74,8 > X \geq 48,4$	Rendah	3	27,3			0	0		
$X < 48,4$	Sangat Rendah	0	0			0	0		
Total		11	100			11	100		

Keterangan: nilai minimum *pre-test* = 62; nilai maksimum *pre-test* = 100; nilai minimum *post-test* = 78; nilai maksimum *post-test* = 105

Pada evaluasi pembelajaran (*learning*) terkait variabel *classroom engagement* dari 11 peserta pelatihan didapatkan hasil skor *pre-test* terkait *classroom engagement* yaitu sebanyak 8 peserta (72,7%) berada pada kategori sedang sedangkan sisanya yaitu 3 peserta (27,3%) berada pada kategori rendah. Selanjutnya, hasil *post-test* terhadap *classroom engagement* menunjukkan naiknya skor rata-rata yaitu dari 81,6 menjadi 93,81. Berdasarkan kenaikan skor tersebut, 9 peserta (81,8%) mendapatkan kategori sedang sedangkan 2 peserta (18,2%) mendapatkan kategori tinggi.

**Tabel 4.** Uji Beda *Self-Determination*

Kategori	N	Uji Beda	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	11	0,001	Terdapat perbedaan antara skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
<i>Post-test</i>	11		

**Tabel 5.** Deskripsi *Pre-test* dan *Post-test Self-Determination*

Rentang Nilai	Kategori	Deskripsi <i>Pre-test</i>				Deskripsi <i>Post-test</i>			
		Σ	%	mean	SD	Σ	%	Mean	SD
$\geq 52,2$	Sangat Tinggi	0	0			0	0		
$52,2 > X \geq 41,4$	Tinggi	0	0			3	27,3		
$41,4 > X \geq 30,6$	Sedang	6	54,5	30,27	6,55	7	63,6	37,81	9,98
$30,6 > X \geq 19,8$	Rendah	4	36,4			1	9,1		

Rentang Nilai	Kategori	Deskripsi Pre-test				Deskripsi Post-test			
		$\Sigma$	%	mean	SD	$\Sigma$	%	Mean	SD
<19.8	Sangat Rendah	1	9,1			0	0		
	Total	11	100			11	100		

Keterangan: nilai minimum *pre-test* = 18; nilai maksimum *pre-test* = 40; nilai minimum *post-test* = 28; nilai maksimum *post-test* = 4

Evaluasi pembelajaran (*learning*) terkait *self-determination* dari 11 peserta pelatihan mendapatkan hasil skor *pre-test* sebesar 0,871 dan *post-test* sebesar 0,057 yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Selain itu, Sig. sebesar 0,001 menunjukkan adanya perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil skor *pre-test* terkait *Self-determination* yaitu 6 peserta (54,5%) berada pada kategori sedang, 4 peserta (36,4%) berada pada kategori rendah dan 1 peserta (9,1%) pada kategori sangat rendah. Selanjutnya, skor *post-test* mengalami kenaikan kategori dengan naiknya skor rata-rata yang awalnya 30,27 menjadi 37,81. Selain itu pada hasil *post-test*, semua peserta tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah seperti saat *pre-test*.

Hasil *follow-up* yang dilakukan melalui wawancara pada dosen dan peserta pelatihan menunjukkan bahwa sebagian peserta sudah mulai melakukan *action-plan* yang telah dirancang. Para mahasiswa mulai mengeluarkan usaha seperti pencarian materi secara mandiri dan memperhatikan dosen saat pembelajaran. Sisanya terkadang masih terhambat oleh faktor-faktor eksternal seperti pengaruh dosen yang dinilai terlalu galak dan pekerjaan diluar perkuliahan yang menumpuk. Meski demikian, partisipan setidaknya telah memiliki kesadaran (*awareness*) terhadap perilaku yang tidak tepat selama ini dan kesadaran untuk diri sendiri dalam menjalankan perkuliahan sehingga diharapkan dapat menjadi modal untuk mengembangkan *self-determination*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan *self-determination* pada mahasiswa. Perubahan yang terjadi pada *self-determination* lebih mengarah pada tingkat kesadaran (*awareness*) mahasiswa terhadap pentingnya mengikuti kegiatan perkuliahan dengan sikap belajar yang baik. *Awareness* yang muncul setelah pelatihan membuat mahasiswa memiliki tujuan-tujuan khusus pemicu motivasi diri. Namun, motivasi yang muncul masih belum sepenuhnya bersifat internal atau *self-determined*. Kebanyakan peserta masih berada pada *continuum* tingkat *external regulation* hingga *identified regulation*. Walaupun demikian, hal tersebut dapat menggugah peserta pelatihan untuk berusaha menjadi lebih terlibat lagi dalam proses belajar di perkuliahan. Kemudian, hadirnya faktor eksternal seperti metode pengajaran dosen juga ikut memengaruhi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan. Walaupun peserta pelatihan masih berada pada tahap tergugah secara kesadaran, namun mereka sudah menunjukkan upaya untuk lebih terlibat dalam perkuliahan. Hal ini dikarenakan, baik jenis *external regulation* hingga *identified regulation* sama-sama mencari sesuatu yang positif untuk dicapai. Sebagai contohnya



adalah, jika mahasiswa merasa bahwa perkuliahan merupakan hal yang penting bagi masa depan (*identified regulation*), maka mahasiswa akan menunjukkan usaha untuk mengikuti aturan perkuliahan (*behavioral engagement*), menjalankan kewajiban (*cognitive engagement*), berani mengungkapkan pendapat di kelas (*agentic engagement*) dan berusaha merasa nyaman dengan pembelajaran (*emotional engagement*). Kemudian, jika mahasiswa mencari penghargaan melalui IPK yang tinggi (*external regulation*), mahasiswa juga akan berusaha melakukan hal-hal yang dapat membuatnya mendapatkan nilai optimal seperti mengikuti perkuliahan (*behavioral engagement*), mengerjakan tugas (*cognitive engagement*) dan sebagainya.

Saran yang dapat diberikan tim pelaksana terhadap mahasiswa jurusan Y di Universitas X adalah mahasiswa diharapkan menyadari mengenai hal-hal yang sudah dipilih dan menyadari konsekuensinya untuk memahami tujuan-tujuan yang ingin dicapai terkait perkuliahan. Selain itu, melalui kesadaran yang dimiliki mahasiswa, usaha-usaha yang konsisten juga dapat dimunculkan demi mempertahankan *autonomy* dari masing-masing mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa juga diharapkan dapat mengkreasikan dan membangun kepedulian serta dukungan antar mahasiswa untuk membangun *relatedness* agar merasa nyaman untuk mengikuti perkuliahan. Dukungan tersebut dapat membentuk rasa percaya diri mahasiswa nantinya *classroom engagement* dapat dimiliki oleh seluruh mahasiswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada pelatihan ini, penulis berterima kasih kepada kepala Jurusan Y Fakultas Ilmu Sosial Budaya dan Politik Universitas X Surabaya yang telah memberi izin dan akses pelatihan kepada tim pelaksana. Kami juga berterima kasih kepada para peserta pelatihan "*Boost Your Self Determination, Increase Your Classroom Engagement*" yang dengan telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga hingga pelatihan ini dapat terselenggara dengan lancar dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomew, K., Ntoumanis, N., Ryan, R., Bosch, J., & Thogersen-Ntoumani, C. (2011). Self-determination theory and diminished functioning: The role of interpersonal control and psychological need thwarting. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1459-1473. doi:10.1177/0146167211413125
- Deci, E., & Ryan, R. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 227-268. doi:10.1207/S15327965PLI1104\_01
- Dincer, A., Yesilyurt, S., Noels, K., & Lascano, D. (2019). Self-determination and classroom engagement of EFL learners: A mixed-methods study of self-system model of motivational development. *SAGE*, 1-15. doi:10.1177/2158244019853913

- Hui, E., & Tsang, S. (2012). Self-determination as a psychological and positive youth development construct. *The Scientific World Journal*, 1-7. doi:10.1100/2012/759358
- Niemiec, C., & Ryan, R. (2009). Autonomy, competence and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice. *Theory and Research in Education*, 133-144. doi:10.1177/1477878509104318
- Núñez, L., & León, J. (2018). Determinants of classroom engagement: a prospective test based on self-determination theory. *Teachers and Teaching*, 1-13. doi:10.1080/13540602.2018.1542297
- Reeve, J. (2016). Autonomy-supportive teaching: What It Is, how to do it. In *Building Autonomous Learners* (pp. 129-152). Springer.
- Reeve, J., & Lee, W. (2014). Students' Classroom engagement produces longitudinal changes in classroom motivation. *Journal of Educational Psychology*, 106, 257-240. doi:10.1037/a0034934
- Reeve, J., & Sickenius, B. (1994). Development and validation of a brief measure of the three psychological needs underlying intrinsic motivation: The AFS scales. *Educational and Psychological Measurement*, 54(2), 506-515. doi:10.1177/0013164494054002025
- Reeve, J., & Tseng, C. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257-267.
- Reeve, J., Jang, H., Carrell, D., Jeon, S., & Barch, J. (2004). Enhancing students' engagement by increasing teachers' autonomy support. *Motivation and Emotion*, 147-169.
- Ryan, R., & Deci, E. (2017). *Self determination theory: Basic psychological needs in motivation development and wellness*. The Guilford Press. doi: <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>